

# Pendidikan Karakter: Solusi Bangsa Saat Ini

**Adimin Diens**

Ketua HIPKIN (Himpunan Pengembangan Kurikulum Indonesia) Wilayah Sulawesi Utara

**Abstract:** Various problems that occur in this country have been tearing human values. Multidimensional crisis that never was completed, showed how vulnerable this nation's character. In this context "character education" becomes a necessity to be reviewed. Character Learning in school tend recognition only in the cognitive values with a little touch of understanding and appreciation of the affective value. Therefore, This paper in trying to provide an alternative how to implement character education to be able to internalized into the curriculum, learning at school, in family and society.

**Keywords:** *Education, Character, Nation, and Solution.*

## Pendahuluan

Wajah negeri ini semakin "suram". Berbagai persoalan mencabik-cabik nilai-nilai kemanusiaan di negeri yang berasaskan Pancasila. Korupsi, kolusi, dan nepotisme telah terjadi hampir di seluruh lini masyarakat. Hal seperti ini telah menjadi budaya bangsa ini. Sikap anarkis, tawuran pelajar, saling membunuh antara sesama anak bangsa merupakan contoh rapuhnya karakter bangsa. Krisis kepemimpinan, krisis keteladanan, krisis penegakan hukum, bahkan krisis moral merupakan deretan panjang krisis bangsa yang tak kunjung tuntas. Komitmen pemerintah terkesan "basa-basi". Konsekuensinya, banyak hak-hak warga negara yang terabaikan. Kemiskinan, kebodohan, dan kesengsaraan setiap tahunnya meningkat. Kemisiinan hingga tahun ini masih mencapai 37% dari penduduk Indonesia atau sekitar 79,18 juta jiwa. Sekitar 30 juta orang (14)% penduduk Indonesia masih buta huruf.<sup>1</sup>

Mental budaya Indonesia ini, sebagaimana telah ditegaskan oleh Muchtar Lubis, bahwa manusia Indonesia memiliki sedikitnya lima karakter, yaitu: (1) tidak konsisten; (2) tidak amanah; (3) tidak efisien; (4) berjiwa dan berperilaku feodal; dan (5) percaya pada tahayul.<sup>2</sup>

Pendidikan yang merupakan transformasi nilai seharusnya membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang mulia, terbebas dari karakter dan budaya negatif yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam kaitan ini, Imam Chormain<sup>3</sup> mengemukakan bahwa “*grand trade mark*” yang berlabel “salah urus” dalam waktu empat dasa warsa terakhir telah merajela dalam seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Salah satu di antaranya adalah lemahnya pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, membangun karakter bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah menjadi keniscayaan sehingga perlu dikaji kembali implementasinya di sekolah untuk mendapatkan formula terbaik untuk mengatasinya.

## Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses yang tak berkesudahan, yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa pemenang atau sebagai pecundang, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter satu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar bangsa tersebut. Jepang memiliki kultur “bushido” yang menekankan kesetiaan, kedisiplinan tinggi, dan semangat pantang menyerah.

Pendidikan karakter adalah membimbing anak untuk sukarela mengikatkan diri pada nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Phenix, pendidikan karakter adalah “*voluntary personal commitment to values*”.<sup>4</sup> Jika menyimak sejarah pendidikan, maka ditemukan informasi bahwa pendidikan karakter dicetus oleh pedagog Jerman, F.W. Forester (1869-1966), sebagai reaksi atas pedagogi natural ala Rousseau dan instrumentalisme pedadogis Deweyan.<sup>5</sup> Menurut Forester, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Tujuannya untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Forester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.<sup>6</sup>

Paling sedikit ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Forester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan watak diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya adalah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata. Paling-paling mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pendidikan dalam semua jenjang harus dikondisikan agar membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata. Proses transformasi itu berawal dari gnosis sampai ke tataran praksis.

Untuk sampai ke tataran praksis, ada kondisi batin yang amat penting, yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu lahirnya dorongan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai itu. Kondisi ini disebut *conatio*. Sementara itu, upaya membimbing peserta didik agar membulatkan tekad ini disebut upaya konatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditekankan tiga langkah yang harus terjadi dalam pembelajaran. *Pertama*, pengenalan nilai-nilai secara kognitif. Pada tahapan ini, nilai-nilai hanya dipandang pengetahuan (*knowledge*) sehingga proses pembelajaran tidak lebih alih informasi tentang

nilai-nilai itu. Nilai-nilai karakter diformulasikan menjadi informasi baru yang menarik peserta didik. Tahapan ini penting sebagai *entry point* untuk melakukan pembelajaran karakter.

*Kedua*, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai secara afektif. Pada tahapan ini, sudah mulai dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik. Nilai-nilai secara terpisah atau terintegrasi dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain harus menjadi pengalaman baru yang sudah mulai tereksresi dalam sikap dan kepribadian peserta didik. Orientasi pembelajaran pada tahapan ini lebih menekankan proses pembelajaran sebagai afektifisasi sehingga prosedur pembelajaranpun harus berorientasi pada internalisasi nilai.

*Ketiga*, pembentukan tekad secara konatif. Pembentukan tekad karakteristik sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga muncul terminologi bahwa banyak orang yang tahu tentang nilai, namun sedikit yang mengerti, kebanyakan dari sedikit yang mengerti itu, sangat sedikit melakukannya. Pada akhirnya, dari sedikit yang melakukannya hanya sangat sedikit pula yang konsisten terhadap yang dilakukannya. Dalam konteks ini, perlu iklim konatif yang memungkinkan peserta didik setiap waktu merasa terbimbing dan terkontrol untuk tetap memiliki sikap berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Sekolah/madrasah dituntut menciptakan suasana konatif ini dalam kesehariannya. Keteladan pendidikan tentang nilai-nilai juga menjadi penting adanya.

Ronald (1997), dalam buku *Modernization and Post Modernization: Cultural, Economic and Politic Change in 43 Societies*, mengemukakan bahwa nilai-nilai masyarakat memberikan pengaruh pada demokrasi, budaya politik dan stabilitas demokrasi. Ini berarti pendidikan karakter bangsa akan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan budaya politik dan demokratisasi di negeri ini. Ketika para elit politik mempertontonkan budaya politik yang tidak “etis” yang sangat tidak demokratis, maka pendidikan karakter dipertanyakan. Demikian halnya, ketika bangsa terlibat dalam budaya korupsi, nepotisme, kolusi, pembataian etnis, maka pendidikan karakter belum mampu menjadikan putra-putri negeri menghayati budaya bangsanya.<sup>7</sup>

Menegakkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kewargaan (*citizenship*) adalah cara yang paling baik untuk menjaga kohesivitas dan keutuhan bangsa. Hal ini karena basis kewargaan adalah bangsa. Menurut Ben Anderson, bangsa adalah

komunitas yang dibayangkan dalam keterikatan sebagai *comradership*, persaudaraan yang horizontal dan mendalam. Dia lahir bukan atas dasar ras, agama, atau daerah. Akan tetapi, pada persaudaraan dan cita-cita bersama dalam komunitas yang bernama 'negara' sebagai "tanah harapan" (*the land of promise*). Dengan demikian, kewargaan bukan hanya sekadar gagasan bahwa seseorang menjadi anggota dalam satuan politik yang disebut negara. Pemaknaan sempit seperti itu telah menimbulkan masalah kemanusiaan karena negara mudah berubah menjadi monster. Kewargaan juga mengandaikan bahwa mereka adalah subjek legal, yang memiliki hak-hak aktif dalam politik, hak mengklaim, hak memiliki identitas kultural, berkesetaraan, dan memperoleh kesejahteraan dan mereka adalah sumber kedaulatan.

Prinsip-prinsip kewargaan tersebut ibarat nutrisi yang menentukan sehatnya sebuah bangsa, bahkan eksistensinya di mata warga negara. Jika prinsip-prinsip itu ditegakkan, kohesivitas dan keutuhan bangsa akan terjaga. Hal ini karena pelaksanaan prinsip-prinsip itu akan mewujudkan *bonum public*, yakni tujuan hakiki negara. Demokrasi yang dibangun sekarang ini seharusnya diabdikan untuk menegakkan prinsip-prinsip tersebut agar manfaat demokrasi tidak hanya dinikmati sekelompok golongan. Demokrasi di negeri ini ternyata hanya mampu mengontrol masalah politik, tidak terhadap masalah ekonomi sehingga keadilan ekonomi tetap menjadi masalah besar bangsa. Internalisasi Pancasila sepertinya menjadi sumber masalahnya.

Padahal, sebagai dasar negara, Pancasila adalah barometer moral yang menjadi dasar kerangka kewarganegaraan. Pancasila secara fundamental merupakan kerangka yang kuat untuk pendefinisian konsep kewarganegaraan yang inklusif. Di dalamnya ada memiliki komitmen kuat terhadap pluralisme dan toleransi. Komitmen inilah yang mampu mempersatukan dan menjaga keutuhan bangsa yang terdiri dari 400 lebih kelompok etnik dan bahasa, tersebar di 3000 dari 17.504 pulau, 177 juta orang beragama Islam dengan berbagai alirannya, 23 juta penganut agama resmi lainnya, dan sekitar setengah juta penganut agama lokal.

Sejalan dengan hal ini, UNESCO melalui *Refort of the World Commission in Culture and Development* menegaskan perlu adanya visi baru yang berbasis pada pluralisme tempat budaya menjadi perekat dan motivator bagi kelompok-

kelompok tertentu. Oleh karena itu, penguatan budaya bangsa melalui pendidikan karakter perlu dikukuhkan.<sup>8</sup> Untuk lebih jelasnya uraian tentang konsep pendidikan karakter dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini.

## Aplikasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Sekolah



Menurut Lickona dkk. (2007), sedikitnya terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu: (1) Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik; (2) Mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; (7) Mengusahakan mendorong motivasi diri siswa; (8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa; (9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter; (10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter;

dan (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Kurikulum sekolah hendaknya disusun dan dikembangkan dengan melibatkan semua komponen sekolah dan masyarakat, bahkan siswa. Keterlibatan seluruh warga akan lebih mengarahkan pendidikan kepada kebutuhan dan tuntutan peserta didik dan masyarakat. Sebut saja kurikulum akomodatif, termasuk mengakomodasi sejumlah perspektif tentang persoalan sekolah. Kurikulum tidak berorientasi pada *subject matter* dan tidak juga berorientasi pada ujian (*exam curriculum*) melainkan diarahkan pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta kemampuan berinteraksi. Pembentukan disiplin, integritas, kerja keras, berpikir kritis, sikap toleran, etis, dan humanis harus menjadi muatan kurikulum. Kurikulum harus membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan mata-pelajaran lainnya, bahkan nilai-nilai itu dapat diakomodasi ke dalam iklim sekolah/madrasah sehingga menjadi budaya. Ketika nilai-nilai telah menjadi budaya, maka proses konatif telah berjalan sehingga peserta didik diyakini memiliki kompetensi kepribadian yang kuat.

## Internalisasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran selama ini dilakukan hanya terbatas pada *teacher oriented* yang telah mengokohkan pengaruh guru terhadap diri siswa secara ekstrim. Pendidikan karakter mengharuskan pendekatan ini diubah menjadi pendekatan *student oriented*. Dalam pendekatan pendidikan karakter, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan dan melibatkan peserta didik dengan mengeksplor seluruh potensi peserta didik.

Sementara itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus fleksibel. Secara umum, strategi yang dapat digunakan untuk mencairkan kebekuan iklim pendidikan di sekolah selama ini, misalnya *student inquiry*, *problem solving*, *cooperative learning*, dan lain-lain. Penentuan strategi ini juga perlu memperhatikan pembentukan karakter siswa. Strategi pembelajaran berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sangat tepat untuk mengakomodasi pendidikan karakter. Adapun

strategi dan metode pembelajaran dimaksud adalah (1) *hiwar*, (2) *kisah Qur'ani dan nabawi*, (3) *amstal Qur'ani dan nabawi*, (4) *uswah khasanah* (5) *pembiasaan* (6) *ibrah dan mau'izah* (7) *targhib dan tarhib*.<sup>9</sup>

Evaluasi yang selama ini digunakan dengan hanya satu indikator kemampuan seperti kemampuan kognitif sebaiknya tidak digunakan karena akan mempengaruhi sistem dan landasan pendidikan. Model evaluasi ini akan menggiring belajar hanya untuk mendapatkan nilai sehingga efek belajar terhadap karakter dan kepribadian siswa lainnya tidak ditemukan. Untuk itu, standar evaluasi yang digunakan adalah sesuai dengan aspek yang akan diuji. Observasi dan catatan hasil observasi adalah cara terbaik. Menilai kemajuan anak dalam aspek praksis juga harus dilakukan dengan observasi yang sistematis.

Pendidikan karakter harus terwujud dalam implementasi pendekatan, strategi dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, melainkan pencapaian kemampuan kompetensi psikomotor dan pemebentukan karakteritik peserta didik. Pendidikan karakter melalui sekolah tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping matapelajaran khusus untuk mendidik karakter seperti pelajaran agama, sejarah, moral pancasila, dan sebagainya.

## **Pendidikan Karakter di Keluarga dan Masyarakat**

Pendidikan karakter merupakan upaya melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antarlingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang<sup>10</sup> atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warrahmah*). Di samping itu, tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika dan estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada masa kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.<sup>11</sup> Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bangsa ini telah mengalami kerapuhan karakter bangsa dengan indikatornya, tumbuh suburnya korupsi, kolusi, nepotisme, krisis multidimensional;
2. Pendidikan karakter adalah membimbing anak untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai ("*voluntary personal commitment to values*"). Pendidikan watak diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata;
3. Pendidikan karakter perlu ditekankan tiga langkah yang harus terjadi dalam sebuah pembelajaran, yaitu: (a) pengenalan nilai-nilai secara kognitif, (b) pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kewirausahaan secara afektif, dan (c) pembentukan tekad secara konatif;
4. Pendidikan karakter harus terinternalisasi ke dalam kurikulum sekolah. Itu sebabnya, kurikulum hendaknya disusun dan dikembangkan dengan melibatkan semua komponen sekolah dan masyarakat, bahkan siswa. Kurikulum

tidak berorientasi pada *subject matter* dan tidak juga berorientasi pada ujian (*exam curriculum*) melainkan diarahkan pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir serta kemampuan berinteraksi. Pembentukan disiplin, integritas, kerja keras, berpikir kritis, sikap toleran, etis, dan humanis harus menjadi muatan kurikulum. Kurikulum harus membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif sehingga ada pengamalan nilai secara nyata;

5. Pendidikan karakter harus terinternalisasi ke dalam pembelajaran. Pendidikan karakter harus terwujud dalam implementasi pendekatan, strategi dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan melainkan pencapaian kemampuan kompetensi psikomotor dan pembentukan karakteristik peserta didik. Pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada, di samping matapelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, moral pancasila dan sebagainya; dan

6. Pendidikan karakter diterapkan di sekolah harus diterapkan di keluarga dan masyarakat. Dengan membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh.

## Endnotes

<sup>1</sup> Imam Chourmain, *Silabi Mata Kuliah Manajemen Otonomi dan Desentralisasi Pendidikan* (Jakarta: UNJ, 2010).

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Imam Chourmain, *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi* (Jakarta: UNJ, 2008).

<sup>4</sup> M. Buchori, "Character Building dan Pendidikan Kita", dalam: <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>

<sup>5</sup> Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter", dalam <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm> diakses 02 Juni 2010.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ronald Inglehart, *Modernization and Postmodernization; Cultural, Economic and Political Change in 43 Society* (New York: United States of America, 1997).

<sup>8</sup> UNESCO, *Our Creative Diversity; Report of The World Commission on Culture and Development* (Johannesburgh: South Afrika, 1995).

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2005).

<sup>10</sup> B. Nurokhim, *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabidDefault.aspx>

<sup>11</sup> *Ibid.*

## Daftar Pustaka

- Buchori, M. 2007. "Character Building dan Pendidikan Kita", dalam: <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>
- Chourmain, Imam. 2008. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Jakarta: UNJ.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Silabi Mata Kuliah Manajemen Otonomi dan Desentralisasi Pendidikan*. Jakarta: UNJ.
- Koesoema, Doni. 2009. "Pendidikan Karakter", dalam <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>
- Nurokhim, B. TT. "Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan", dalam <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125Default.aspx>
- Inglehart, Ronald. 1997. *Modernization and Postmodernization; Cultural, Economic and Political Change in 43 Society*. New York: United States of America.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- UNESCO. 1995. *Our Creative Diversity; Report of The World Commission on Culture and Development*. Johannesburg: South Afrika.